

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS MELALUI SHOLAT DHUHA PADA SISWA KELAS II A DI SDN 08 KARTIASA TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Rahmawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: rahhmaaaa2004@gmail.com

Arnadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: drarnadi2016@gmail.com

Syaifudin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: syaifudinsambas@gmail.com

ABSTRACT

This research began with the discovery of a phenomenon regarding the implementation of the Dhuha prayer implemented by teachers. The purpose of this research is to describe: (1) the planning of class teachers in instilling religious attitudes through Dhuha prayer in class IIA students at SDN 08 Kartiasa in the 2024-2025 academic year. (2) the implementation of class teachers in instilling religious attitudes through Dhuha prayer in class IIA students at SDN 08 Kartiasa in the 2024-2025 academic year. (3) the form of evaluation of class teachers in instilling religious attitudes through Dhuha prayer in class IIA students at SDN 08 Kartiasa in the 2024-2025 academic year. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity checking technique uses source triangulation, technical triangulation and member check. The results of the study indicate that: (1) planning was carried out systematically through the formulation of objectives, namely the formation of religious attitudes, scheduling the regular implementation of the Dhuha prayer at 8:30 a.m. every day, and providing media and infrastructure for prayer equipment. (2) In the implementation stage, teachers implemented effective and appropriate strategies, namely experience-based and activity-based strategies so that students were directly involved in the practice of worship. Teachers also accustomed students to performing the Dhuha prayer regularly and consistently, and ensured that each student followed the stages of worship according to the correct procedures. In addition, teachers actively guided and directed students during the activity to maintain order and solemnity of worship. In this process, students demonstrated involvement and seriousness

in performing the Dhuha prayer, which was reflected in attitudes of discipline, responsibility, and sincerity. (3) Evaluation was carried out in both formative and summative ways. Formative evaluation was carried out daily by providing direct direction and assessment through students' daily journals, while summative evaluation was carried out monthly to observe the consistency and development of students' religious attitudes based on a recap of daily implementation data.

Keywords: Classroom Teacher Strategy, Religious Attitude, Dhuha Prayer, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ditemukannya fenomena tentang pelaksanaan sholat dhuha yang diterapkan oleh guru kelas IIA di SDN 08 Kartiasa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) perencanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa Tahun Pelajaran 2024-2025. (2) pelaksanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa Tahun Pelajaran 2024-2025. (3) bentuk evaluasi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa Tahun Pelajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan secara sistematis melalui perumusan tujuan yaitu pembentukan sikap religius, penjadwalan pelaksanaan sholat dhuha secara rutin pada pukul 08.30 setiap hari, serta penyediaan media dan sarana prasana ibadah untuk perlengkapan sholat. (2) Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi yang efektif dan sesuai, yaitu strategi berbasis pengalaman dan aktivitas agar siswa terlibat langsung dalam praktik ibadah. Guru juga membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha secara rutin dan konsisten waktu, serta memastikan setiap siswa mengikuti tahapan ibadah sesuai prosedur yang benar. Selain itu, guru secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung untuk menjaga ketertiban dan kekhusyukan ibadah. Dalam proses ini, siswa menunjukkan keterlibatan dan keseriusan dalam melaksanakan sholat dhuha, yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. (3) Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap hari dengan memberikan arahan langsung dan penilaian melalui jurnal harian siswa, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan

setiap bulan untuk melihat konsistensi dan perkembangan sikap religius siswa berdasarkan rekap data pelaksanaan harian.

Kata Kunci: Strategi Guru Kelas, Sikap Religius, Sholat Dhuha, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai posisi yang sentral dalam era global saat ini karena posisinya yang sangat dibutuhkan agar bisa memberikan makna pada setiap subjek materi untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban bangsa yang maju (Faiz, 2022). Pendidikan ialah salah satu kebutuhan dasar di dalam kehidupan manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pendidikan memberikan pondasi yang kuat dalam perkembangan individu dan masyarakat.

Melalui pendidikan, individu bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu, membantu dalam pengembangan keterampilan intelektual, sosial, dan praktis. Sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan setara kepada seluruh warganya, suatu negara dapat menciptakan pendidikan yang lebih maju, adil, dan relevan, yang memberikan dampak yang lebih luas dan signifikan bagi individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan, dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, serta membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan (Maimun, 2023).

Pendidikan adalah sarana untuk mencapai proses keilmuan yang memadai, akan tetapi masih banyak kalangan yang belum memanfaatkan sarana tersebut untuk mengasah dan meningkatkan kapasitas dirinya. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mendorong peserta didik mengalami peristiwa belajar di dalam hidupnya dan senantiasa menempatkan manusia sebagai subjek, karena manusialah pelaku pendidikan. Usaha pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang seutuhnya menjadi pribadi yang mandiri dalam bersikap, berfikir, berperasaan, berwawasan, mampu mengembangkan diri dan bekerja sama (Rukiyem, 2020). Lebih jelasnya, bisa kita fahami dalam firman Allah SWT:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat- ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqoroh: 151) (Nurchamidah, 2024).

Menurut Ahli Tafsir yaitu Sayyid Quthb menafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya

adalah hikmah. Hikmah merupakan buah pendidikan dari kitab ini, yaitu penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga nantinya akan terealisasi hikmah ini secara matang agar mendapatkan bimbingan serta penyucian diri dari Rasulullah SAW dengan ayat-ayat Allah.

Tafsir tersebut memiliki arti bahwa pengajaran al-Kitab (Al-Qur'an) bukan hanya sebatas membaca ayat-ayat, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap isi dan inti ajarannya. Di sinilah muncul hikmah, yaitu kebijaksanaan sebagai hasil dari proses pendidikan Qur'ani. Dalam konteks pendidikan, hikmah berarti kemampuan peserta didik untuk memahami ilmu secara tepat, menimbang persoalan dengan adil, dan mengetahui arah serta tujuan dari suatu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berilmu, bijak, dan memiliki akhlak mulia. Hikmah yang diajarkan Rasulullah SAW melalui ayat-ayat Allah berperan sebagai proses penyucian jiwa, sehingga pendidikan Qur'ani berfungsi untuk menanamkan nilai, membentuk karakter, dan menciptakan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral (Latifatul, 2020).

Pendidikan secara langsung berperan sebagai pendorong perubahan kemampuan individu. Peran penting pendidikan terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan dalam ketiga ranah tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan keterampilan semata, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan dan penguatan karakter religius. Hasil dari peningkatan tersebut diharapkan dapat mendukung individu dalam meningkatkan taraf hidupnya, baik sebagai pribadi, tenaga kerja atau profesional, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Rahmat, 2019).

Tujuan pendidikan yaitu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai pengetahuan, menghapus kebodohan, serta mengangkat derajat kemanusiaan, pendidikan juga berfungsi untuk menjaga keberlangsungan agama dan negara, serta mempererat ukhuwah dan persatuan bangsa. Pendidikan di sekolah tidak hanya aspek pengetahuan yang menjadi fokus utama, tetapi juga pengembangan karakter yang merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, pendidikan memiliki peran *fundamental* dalam membentuk anak menjadi pribadi yang lebih berkualitas, baik dari segi keimanan, akhlak, maupun wawasan keilmuan. Esensi pendidikan tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sikap dan perilaku.

Sikap merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk memberikan respon terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi tertentu

secara konsisten. Respon ini terbentuk dari interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan perasaan, yang kemudian memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Karena sifatnya yang menetap, sikap menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk kepribadian. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tidak hanya terbatas pada aspek sosial atau emosional, tetapi juga dapat berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut individu (Azwar, 2015).

Salah satu wujud sikap yang berakar pada nilai-nilai mendasar adalah sikap yang bersifat religius. Religius mencerminkan kondisi batin dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta disertai sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Nilai-nilai religius ini membentuk pandangan hidup seseorang sehingga mampu mengarahkan perilaku untuk selalu selaras dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya hadir dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan yang berlandaskan pada prinsip kebaikan dan kebenaran (Jalaluddin, 2016).

Perpaduan antara kecenderungan bersikap dan nilai-nilai religius melahirkan apa yang disebut sebagai sikap religius. Sikap ini mencerminkan pengamalan ajaran agama secara menyeluruh, yang tidak hanya terlihat dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial yang menunjukkan kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Proses pembentukan sikap religius membutuhkan pembinaan yang konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2017).

Pembentukan sikap religius berlangsung melalui proses panjang yang melibatkan pembinaan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama penanaman nilai-nilai agama melalui teladan dan pembiasaan yang konsisten. Selanjutnya, sekolah berperan memperkuat sikap tersebut melalui pembelajaran agama dan berbagai kegiatan yang mendorong pengamalan ajaran agama secara nyata. Peran masyarakat pun tidak kalah penting karena suasana sosial yang kondusif akan mendukung terbentuknya perilaku religius yang stabil.

Upaya penanaman sikap religius perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moral dan spiritual. Dengan sikap religius yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berpegang pada nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama.

Pada konteks pendidikan, sikap religius menjadi salah satu tujuan utama pembinaan karakter peserta didik. Penerapan sikap religius di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam mata

pelajaran, pembiasaan ibadah bersama, serta penegakan tata tertib yang selaras dengan prinsip-prinsip moral. Proses ini memerlukan peran aktif guru sebagai teladan, pembimbing, dan motivator agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diamalkan secara konsisten oleh siswa (Kebudayaan, 2019).

Berdasarkan *pra-survey* yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebuah keunikan di SDN 08 Kartiasa. Umumnya, penerapan kegiatan sholat dhuha ini hanya di terapkan oleh guru PAI dan masih jarang diterapkan oleh guru kelas di sekolah-sekolah yang sifatnya umum. Namun di SDN 08 Kartiasa, terlihat bahwa guru kelas IIA telah menerapkan program pembiasaan sholat dhuha sebagai rutinitas harian. Di kelas IIA pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan guru PAI belum menerapkan pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha kepada siswa, sehingga kurang memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu guru kelas IIA menerapkan strategi lain yaitu melalui penerapan kegiatan sholat dhuha karena guru kelas memiliki intensitas pertemuan lebih tinggi dengan siswa, sehingga bisa memberikan pembinaan secara berkelanjutan dan berkontribusi lebih maksimal dalam menanamkan sikap religius kepada siswa, karena siswa SD butuh pembiasaan secara terus menerus. Guru kelas IIA menerapkan kegiatan ini setiap hari sebelum istirahat pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan sifat penelitian kualitatif menghasilkan data secara tertulis untuk mengetahui secara rinci terutama yang berkaitan tentang strategi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa Tahun Pelajaran 2024-2025.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penggunaan jenis penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di tempat penelitian yaitu fenomena tentang strategi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa Tahun Pelajaran 2024-2025. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Kartiasa yang berada di Jln. Pendidikan, Desa Kartiasa, Kecamatan Sambas, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan, mengingat beberapa data yang harus dikumpulkan untuk memperoleh dan mengolah data dengan maksimal dan mudah dipahami.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang guru kelas IIA dan siswa kelas IIA SDN 08 Kartiasa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi di SDN 08 Kartiasa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fakta dilapangan dan teori yang mendukung dalam hal strategi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025. Adapun pembahasan yang di maksud sebagai berikut:

- A. Perencanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025.

Perencanaan adalah proses mempersiapkan secara sistematis tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan atau merencanakan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan mengidentifikasi cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif. Dalam perencanaan ada tiga tindakan dalam setiap rencana, yaitu: pertama: Perumusan tujuan yang ingin dicapai. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha ini tidak tercantum di dalam modul ajar ataupun program pembelajaran resmi, tetapi tetap memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk sikap religius pada diri siswa sejak dini. Hal ini ditujukan agar siswa menjadi pribadi yang taat beragama, memiliki kebiasaan beribadah, disiplin terhadap waktu, serta tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Temuan ini sejalan dengan teori Bintoro Chiokrominoto dalam Nuryasin dkk bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif selalu diawali dengan perumusan tujuan. Tujuan menjadi arah sekaligus dasar untuk menentukan isi, metode, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai setelah peserta didik mengikuti proses pendidikan. Dalam konteks pembentukan sikap religius, tujuan seperti membentuk siswa yang taat beragama, disiplin, dan bertanggung jawab harus dirumuskan secara jelas agar guru dapat mengarahkan seluruh kegiatan ke arah tersebut. Tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam kurikulum, karena menjadi dasar dalam memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam pembiasaan sholat dhuha,

perumusan tujuan religius menjadi fondasi dari seluruh proses (Nurasyin, 2019).

Kedua: Menentukan jadwal pelaksanaan. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha ini tidak dilakukan secara *insidental*, melainkan telah dijadwalkan secara rutin setiap hari di jam 08.30 sebelum istirahat pertama, dimasukkan dalam rencana harian pembelajaran dan menyesuaikan jadwal pelajaran agar ada waktu kosong sekitar 15 hingga 20 menit sebelum istirahat. Sehingga, pelaksanaan sholat dhuha tidak mengganggu proses belajar lainnya. Hal ini menjadi bagian integral dari proses sikap religius siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Bintoro Chiokrominoto dalam Nuryasin dkk yang menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap religius melalui ibadah memerlukan waktu yang konsisten dan terjadwal yang akan membantu menanamkan nilai-nilai disiplin dan kebiasaan baik kepada siswa. Jadwal yang tetap juga menciptakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan siswa di sekolah. Pembiasaan harus dilakukan secara kontinu dan dalam waktu yang terjadwal agar membentuk sikap secara perlahan dan menyeluruh (Nurasyin, 2019).

Ketiga: Menyiapkan media dan sarana prasarana. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha guru mempersiapkan media dan sarana prasarana pendukung seperti panduan taat cata sholat yang ditempel di dinding kelas, mushola sekolah sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan siswa yang perempuan membawa perlengkapan ibadah seperti mukena. Guru juga mengantisipasi kendala dengan menyediakan mukena cadangan di mushola bagi siswa yang lupa membawa serta siswa laki-laki ada yang membawa peci. Temuan ini sejalan dengan teori Bintoro Chiokrominoto dalam Nuryasin dkk yaitu kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menumbuhkan keseriusan dan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk pembiasaan ibadah. Ketika fasilitas ibadah disediakan dengan baik, maka proses pembentukan sikap religius akan berlangsung lebih optimal karena siswa merasa didukung secara fisik dan psikologis (Nurasyin, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan guru dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha di kelas IIA SDN 08 Kartiasa dilakukan secara sistematis, mencakup perumusan tujuan yang jelas, penjadwalan pelaksanaan yang rutin dan terstruktur, serta penyediaan media dan sarana prasarana yang mendukung. Perencanaan ini bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa secara konsisten melalui pembiasaan ibadah sejak dini.

B. Pelaksanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025.

Pelaksanaan sholat dhuha di sekolah menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sejak dini. Dalam upaya menanamkan sikap religius kepada siswa, guru memiliki peran strategis melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembiasaan sholat dhuha.

Adapun pelaksanaan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah berikut: pertama: Guru menggunakan strategi yang efektif dan sesuai. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas, pendekatan ini mengajak siswa terlibat secara langsung dalam praktik ibadah. Guru juga memberikan dorongan dan motivasi agar siswa menjalankan sholat dengan perasaan senang, bukan karena paksaan, sehingga tumbuh kesadaran beribadah dari dalam diri siswa sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa dalam Askhabul Kirom dkk yang menjelaskan bahwa nilai dan sikap tidak dapat tumbuh dengan optimal hanya dengan pengajaran verbal atau penjelasan teoretis semata, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang dirasakan dan dijalani oleh peserta didik. Artinya, nilai-nilai yang diajarkan harus dikaitkan dengan contoh, praktik, dan pengalaman yang dapat membuat peserta didik meresapi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan sholat dhuha guru harus menerapkan strategi khusus, yaitu mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha berbasis pengalaman yang berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas sebagai upaya menanamkan sikap religius. Strategi harus dijalankan dengan menggunakan metode pembiasaan, yang bertujuan melatih siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam (Kirom, 2023).

Kedua: Guru membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha secara rutin dan konsisten waktu. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum jam istirahat pertama, yakni sekitar pukul 08.30 WIB. Menariknya, ketika guru terlambat menyadari waktu, siswa dengan inisiatif sendiri mengingatkan untuk segera melaksanakan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu. Temuan ini sejalan dengan teori Aristoteles dalam Nikmatu Solicha menyebutkan bahwa keutamaan dan nilai moral dapat dicapai bukan hanya dengan diajarkan, tetapi juga dilakukan berulang kali sehingga tumbuh dan mengakar dalam pribadi peserta didik. Pembiasaan sholat dhuha dapat berjalan efektif apabila

guru menetapkan kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siswa yang rutin sholat dhuha akan mengembangkan praktik manajemen waktu yang disiplin. Mengadakan acara keagamaan secara rutin akan meningkatkan kedisiplinan siswa, yang merupakan prinsip pendidikan yang penting (Solicha, 2024).

Ketiga: Guru memastikan siswa mengikuti tahapan dan prosedur yang benar. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan dimulai dengan ajakan guru kepada siswa menuju masjid. Siswa berwudhu terlebih dahulu, lalu berbaris membentuk shaf. Sholat biasanya dilakukan secara berjamaah, namun terkadang dilaksanakan sendiri-sendiri. Hal yang menonjol adalah penunjukan imam dari kalangan siswa sendiri saat berjamaah, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memimpin ibadah. Selain menumbuhkan jiwa kepemimpinan, hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Siswa pun sudah mulai terbiasa dengan tata cara wudhu dan sholat yang benar, walaupun masih ada beberapa anak yang belum hafal tata cara wudhu dan sholat, tetapi sebagian besar sudah hafal tata cara wudhu dan sholat.

Temuan ini sejalan dengan Mulyadi dkk menjelaskan bahwa guru yang efektif harus dapat merancang langkah-langkah kerja yang jelas, memberi contoh pelaksanaan, dan memantau pelaksanaan tahap demi tahap agar peserta didik dapat menguasai pola kerja atau prosedur yang diajarkan. Prosedur pelaksanaan sholat dhuha dimulai siswa mengambil wudhu terlebih dahulu kemudian masuk ke masjid. Sholat dhuha, baik secara berjamaah maupun mandiri, diterapkan untuk menghidupkan sunnah dan membentuk etika yang baik pada siswa, termasuk dalam hal sikap, doa, sopan santun, dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, serta kedisiplinan waktu. Pembentukan sikap ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat sekitar (Mulyadi, 2025).

Keempat: Guru secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa

Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendampingi secara fisik, tetapi juga aktif dalam memastikan kegiatan berjalan lancar. Selama ibadah berlangsung, guru memantau ketertiban dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan sholat. Peran ini penting untuk menjaga kekhusyukan ibadah serta membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa melalui contoh langsung dan pengawasan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori Ki hajar dewantara dalam Fania Mulyawati dkk yang menekankan bahwa guru harus menjadi pamong bagi siswa yakni memberi contoh, membimbing dan mengarahkan dengan penuh kasih sayang. Guru menjadi subjek penting dalam pelaksanaan pembentukan sikap religius di sekolah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha di

sekolah, para guru juga berperan dalam kegiatan ini. Peran guru dalam kegiatan sholat dhuha yaitu sebagai pembimbing, pendidik, memberikan motivasi dan juga menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan sholat dhuha (Mulyawati, 2025).

Kelima: Siswa terlibat dan serius dalam pembiasaan sholat dhuha. Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa siswa kelas IIA terlibat dan mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan tertib, walaupun masih ada beberapa anak yang belum serius, tetapi sebagian besar sudah menunjukkan keseriusan dalam beribadah. Siswa menunjukkan sikap disiplin dan tidak bermain-main selama pelaksanaan. Kebiasaan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah agama. Temuan ini sejalan dengan teori fitriah bahwa siswa yang secara teratur berpartisipasi dalam sholat dhuha menunjukkan disiplin yang lebih baik, peningkatan motivasi dalam kegiatan keagamaan, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kewajiban agama (Fitriah, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan guru dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha di kelas IIA SDN 08 Kartiasa berjalan secara terarah dan konsisten. Strategi yang diterapkan melibatkan pendekatan pengalaman langsung, pembiasaan rutin, bimbingan aktif, serta keterlibatan siswa secara penuh. Pelaksanaan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran beribadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan pada siswa sejak dini.

C. Evaluasi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025.

Langkah akhir setelah perencanaan dan pelaksanaan dilakukan untuk selanjutnya diperlukan kegiatan evaluasi, evaluasi memiliki peranan penting dalam mengelola suatu kegiatan. Sebab dengan evaluasi dapat ditemukan permasalahan serta solusi dari permasalahan tersebut dan dari kegiatan evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program selanjutnya dan menjadi lebih baik untuk kedepannya dengan memperbaiki kesalahan yang terjadi pada program sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi di sini adalah penilaian terhadap kegiatan program atau kegiatan yang dilakukan dalam arti apakah berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuannya.

Evaluasi kegiatan pembiasaan sholat dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Pertama Evaluasi formatif: Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa guru melaksanakan evaluasi formatif setiap hari usai kegiatan sholat dhuha. Pada tahap ini, guru

memberikan arahan dan penguatan secara langsung kepada siswa, seperti menekankan pentingnya melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh dan menghindari perilaku bermain-main. Guru mengingatkan kembali bahwa sholat adalah kewajiban utama umat Islam, sehingga perlu dilakukan dengan penuh kesadaran dan niat yang benar, Guru juga menilai sikap siswa selama pelaksanaan sholat dhuha menggunakan jurnal harian. Temuan ini sejalan dengan teori nana sudjana dalam Putri Fauziah Ahmad yang menyebutkan bahwa evaluasi formatif yaitu evaluasi jangka pendek, yang dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran atau kegiatan berlangsung, jadi apa yang dilakukan ini langsung di evaluasi (Ahmad, 2023).

Kedua Evaluasi sumatif: Temuan dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 menyatakan bahwa setiap bulan, guru melakukan evaluasi sumatif dengan cara meninjau konsistensi siswa dalam melaksanakan sholat dhuha. Penilaian ini dilakukan melalui rekap jurnal kegiatan harian yang telah diisi selama satu bulan. Dari catatan tersebut, guru dapat melihat apakah siswa menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan ibadah serta keseriusan siswa dalam mengikuti sholat dhuha secara rutin. Temuan ini sejalan dengan teori nana sudjana dalam Putri Fauziah Ahmad yang menyebutkan bahwa evaluasi sumatif yaitu evaluasi jangka panjang, evaluasi sumatif berarti penilaian yang dilakukan diakhir suatu proses pembelajaran atau kegiatan. Evaluasi tersebut dilaksanakan agar pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dapat terus berjalan dan dapat dilakukan dengan berbagai inovasi dan upgrade (Ahmad, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha di kelas IIA SDN 08 Kartiasa dilakukan secara menyeluruh melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini membantu guru menilai efektivitas program, memahami perkembangan sikap siswa, serta memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, pembiasaan sholat dhuha dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembentukan sikap religius siswa secara optimal.

PENUTUP

Perencanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 mencakup perumusan tujuan yang jelas, yaitu membentuk sikap religius pada siswa melalui pembiasaan ibadah sejak dini. Selain itu, guru menyusun jadwal pelaksanaan sholat dhuha secara rutin dan terstruktur setiap hari pada pukul 08.30 WIB, serta menyiapkan media pembelajaran dan sarana prasarana pendukung seperti mushola sekolah, panduan tata cara sholat, dan perlengkapan ibadah siswa. Perencanaan ini bertujuan agar

kegiatan dapat berjalan efektif dan mencapai sasaran pembentukan sikap religius.

Pelaksanaan guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 dilakukan melalui berbagai langkah yang mendukung pembiasaan sholat dhuha. Guru menerapkan strategi berbasis pengalaman nyata dengan mengajak siswa langsung terlibat dalam praktik ibadah, membiasakan sholat dhuha secara rutin dan tepat waktu, memastikan siswa mengikuti tahapan dan tata cara sholat dengan benar, serta secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa pun terlibat dengan cukup serius dalam kegiatan ini sehingga mulai terlihat adanya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ibadah.

Evaluasi guru kelas dalam menanamkan sikap religius melalui sholat dhuha pada siswa kelas IIA di SDN 08 Kartiasa tahun pelajaran 2024-2025 dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap hari setelah kegiatan sholat untuk memberikan arahan langsung kepada siswa dan menilai sikap siswa selama pelaksanaan sholat dhuha menggunakan jurnal harian. Evaluasi sumatif dilakukan setiap bulan melalui peninjauan catatan jurnal kegiatan siswa untuk melihat konsistensi dan peningkatan kebiasaan ibadah serta melihat perkembangan sikap siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Putri Fauziah. 2023. "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Peserta Didik," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 / Tahun 2023, hlm. 140.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faiz, Aiman dan Kurniawaty, Imas. 2022. "Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 / Tahun 2022, hlm.3222.
- Fitriah, dkk. 2024. "Pengaruh Aktivitas Salat Duha Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 / Tahun 2024, hlm. 52.
- Hidayat, Rahmat. 2019. *Pengembangan Sikap Religius Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Utama*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kirom, Askhabul, Abdullah, Muhammad, dkk. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4 / Tahun 2023, hlm. 21.
- Latifatul, Kharisma Noor. 2020. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 05, No. 02 / Tahun 2020, hlm. 152.
- Maimun, ihsan, dkk. 2023. *Kebijakan Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muliyadi, dkk. 2025. "Kegiatan Dhuha dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa di Sd Aulia Cendekia *Islamic School* Pekanbaru," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1 / Tahun 2025, hlm. 193.
- Mulyawati, Fania dkk. 2025. "Peran Guru dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Siswa Sd," dalam *Jurnal Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 12, No. 1 / Tahun 2025, hlm. 111.
- Nurchamidah, Laela, Nur dkk. 2024. "Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 151," *Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1 / Tahun 2024, hlm. 831.
- Nuryasin, Muhammad dan Mitrokhazhono, Margono. 2019. "Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 / Tahun 2019, hlm 20.
- Rahmat, Abdul. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, dkk. 2020. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2/ Tahun 2020, hlm. 156.
- Rukiyem, Yuniati, dkk. 2020. *Guru Hebat di era Milenial*. Jawa Barat: CV. Adanu Abitama.
- Solicha, Nikmatu solicha. 2024. "Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo," dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 / Tahun 2024, hlm. 109.
- Syaadah, Raudatus, Silitonga, Nurhasanah, dkk. 2022. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 / Tahun 2022, hlm. 125-126.
- Zubaedi. 2019. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.